

## Peran K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan dalam Mengembangkan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun 1937-1980

<sup>1</sup>Amelia Kafilatul Farida\*, <sup>2</sup>Agus Irfan

<sup>1,2</sup>Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

\*Corresponding Author:

[ameliakafilatul@std.unissula.ac.id](mailto:ameliakafilatul@std.unissula.ac.id)

### Abstrak

*Kontribusi K.H. Ahmad Umar dalam bidang pendidikan Islam tidak dapat diabaikan. Santrinya menjadi ulama besar yang terus mengamalkan shalawat wasiat dan adab-adab mulia yang beliau ajarkan. Diantara santri-santrinya tersebut antara lain K.H. M. Dahlawi pondok pesantren al-Manshur Popongan Klaten, K.H. Ma'shum Ahmad Pondok Pesantren Miftahul Huda Tanggulangsi Sidoarjo, K.H. Drs. Ahmad Baidlowi Syamsuri Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Brabo, Grobogan, dan masih banyak lagi santri beliau yang mengabdikan diri di masyarakat dan membesarkan dunia pendidikan Islam di Indonesia. Pondok Pesantren Al-Muayyad semula dirintis oleh Ayahanda Mbah Umar yaitu K.H. Abdul Mannan yang juga tokoh ulama kharismatik di Surakarta bersama dengan K.H. Shofawi dan Prof. KH. Mohammad Adnan yang berdiri pada tahun 1930. Pada periode pengasuhan Mbah Umar beliau memberi nama baru untuk Pesantren Mangkuyudan, yaitu Pesantren Al-Muayyad, Mbah Umar dikenal dengan julukan pendiam yang waspada. Sangat taat pada guru-guru beliau dan sangat berhati-hati dalam bertindak. Beliau tidak menghukum santrinya yang nakal namun justru mendoakan santri-santrinya. Dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah, Bagaimana sejarah pondok pesantren al-muayyad, bagaimana biografi K.H.Ahmad Umar Abdul Mannan, dan Bagaimana peran K.H.Ahmad Umar dalam mengembangkan pendidikan pondok pesantren al-muayyad. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya pondok pesantren al-muayyad, untuk mengetahui biografi K.H.Ahmad Umar, dan untuk mengetahui peran K.H.Ahmad Umar dalam mengembangkan pendidikan pondok pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi, dan menggunakan teknik kajian pustaka. Setelah masa kepemimpinan al-Muayyad diserahkan kepada K.H.Ahmad Umar, pada saat itu beliau berusia 21 tahun. Banyak sekali gagasan dan peran yang dilakukan K.H.Ahmad Umar dalam membangun dan mengembangkan sistem pendidikan pada Pondok pesantren al-Muayyad. Salah satunya melestarikan sistem kepesantrenan yang diidamkan dan dikembangkan oleh generasi pendahulunya. Yayasan yang menjadi tulang punggung manajemen pesantren diaktifkan, sehingga pembagian kewenangan, tugas, dan tanggung jawab para pengelola bisa dilakukan. Dengan pola semacam itu, al-Muayyad berkeinginan mampu mewartakan dukungan masyarakat luas bagi penyiapan generasi muda dalam wadah pesantren dengan manajemen terbuka.*

**Kata Kunci:** K.H.Ahmad Umar, al-muayyad, pendidikan pondok pesantren.

*Abstract*

*K.H. Ahmad Umar's contribution to Islamic education cannot be ignored. Santrinya became a great cleric who continued to practice shalawat wills and noble adab that he taught. Among the students are K.H.M. Dahlawi pondok pesantren al-Manshur Popongan Klaten, K.H. Ma'shum Ahmad Pondok Pesantren Miftahul Huda Tanggulangsi Sidoarjo, K.H. Drs. Ahmad Baidlowi Syamsuri Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Brabo, Grobogan, and many more students who serve in the community and raise the world of Islamic education in Indonesia. Pondok Pesantren Al-Muayyad was originally pioneered by Mbah Umar's father, K.H. Abdul Mannan who was also a charismatic cleric in Surakarta along with K.H. Shofawi and Prof. KH. Mohammad Adnan founded in 1930. During the parenting period of Mbah Umar he gave a new name for Pesantren Mangkuyudan, namely Pesantren Al-Muayyad, Mbah Umar was known by the nickname of quiet who was wary. Very obedient to his teachers and very careful in acting. He did not punish his naughty students but instead prayed for his students. In this study there are three problem formulations, How is the history of al-muayyad boarding school, how the biography of K.H.Ahmad Umar Abdul Mannan, and How the role of K.H.Ahmad Umar in developing boarding school education al-muayyad. This research aims to know the history of the establishment of boarding schools al-muayyad, to know the biography of K.H.Ahmad Umar, and to know the role of K.H.Ahmad Umar in developing boarding school education. The methods used in this study are Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography, The techniques used are literature studies. After al-Muayyad's reign was handed over to K.H.Ahmad Umar, at that time he was 21 years old. There are many ideas and roles performed by K.H.Ahmad Umar in building and developing the education system at pondok pesantren al-Muayyad. One of them is preserving the messaging system that was desired and developed by two generations of its predecessors. Foundations that become the backbone of pesantren management are activated, so that the division of authority, duties, and responsibilities of the managers can be done. With such a pattern, al-Muayyad wishes to be able to accommodate the broad community support for the preparation of the younger generation in pesantren containers with open management.*

**Keywords:** *K.H.Ahmad Umar, al-Muayyad, Educational dormitory*

## 1. PENDAHULUAN

Surakarta merupakan salah satu kota yang sangat strategis, selain strategis dan berada di tengah kota ia rupanya juga mempunyai banyak mutiara yang tersimpan indah di dalamnya, yakni banyak sekali tokoh-tokoh ulama ataupun Kiai yang lahir, hidup dan mengembangkan serta menyebarkan Islam di Surakarta. Salah satunya melalui Pondok Pesantren yang telah berdiri lebih dari setengah abad ini berada tepat di Mangkuyudan Surakarta tepatnya di Jalan K.H. Samanhudi No.64, berbatasan dengan; Sebelah barat berbatasan dengan kampung Todipan, Sebelah timur berbatasan dengan kampung Tegalsari, Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Purwosari dan sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Bumi. (Mukhlis Suranto:2020)

Pondok Pesantren ini di dirikan oleh ulama yang sangat cerdas, sangat mencintai Ilmu, ahli dalam berbagai bidang ilmu salah satunya ilmu al-Quran, yang sangat tawadhu', sangat menjunjung tinggi akhlak, beliau adalah K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan atau yang sering dikenal dengan sebutan Kiai Umar atau Mbah Umar. Beliau lahir pada hari Sabtu Pahing bertepatan pada tanggal 5 Agustus 1916 dari pasangan K.H. Abdul Mannan dan Nyai Zaenab. K.H. Abdul Mannan memiliki 14 orang putra yaitu, Shofiyah, Ghozali (meninggal waktu kecil), Marfu'ah, Ahmad Umar, Mustaqimah, Muslihah, Musyarofah, Muhammad Nidhom, Ahmad Jisam, Ismatun, Muayyan (meninggal waktu kecil), Slamet (meninggal waktu kecil), Naqiyah (meninggal waktu kecil), dan Umi Kultsum. Dari 9 putra K.H. Abdul Mannan yang masih hidup, 4 diantaranya menjadi Huffazh al-Quran sebagaimana yang dicita-citakan beliau ingin memiliki keturunan yang dapat menghafal al-Quran.

Riwayat Pendidikan Kiai Umar kecil bermula pada didikan ayahandanya di rumah, sebagai putra kiai Umar kecil sudah mempunyai bekal ilmu untuk melanjutkan pendidikan ke Pesantren. Selain kepada orang tuanya, K.H. Ahmad Umar berguru kepada Prof. K.H.R Mohamad Adnan (Den Kaji). Selanjutnya, ia masuk sekolah formal Madrasah Tsanawiyah Al-Islam Surakarta pimpinan Kiai Ghazali. Setelah lulus dari Al-Islam kemudian ia diantar ayahandanya ke pondok pesantren Termas, Argosari, Pacitan, Jawa Timur dibawah asuhan K.H. Dimiyati Abdullah. Di pesantren ini, ayahandanya berpesan agar beliau tidak pulang ke rumah sebelum mondok selama 3 tahun, 3 bulan, 3 hari; tidak usah mengharap sanga (kiriman uang) dari orang tua dan harus selalu berkhidmat kepada Kiai atau pengasuh pondok dan keluarganya.

Pondok Pesantren Termas, Arjosari, Pacitan, Jawa Timur adalah pondok pesantren yang masyhur pada waktu itu karena ilmu agama atau kitab-kitab yang diajarkan mencapai tingkat yang tinggi dan lulusannya (alumni atau *mutakhorrijnya*) banyak yang berhasil menjadi ulama-ulama besar yang tesebar di seluruh Indonesia. Selama di Termas saat usianya 15 tahun (1931-1934), K.H. Ahmad Umar berhasil menghafal Al-Qur'an 30 Juz serta belajar ilmu-ilmu agama langsung dengan kitab-kitab berbahasa Arab yang meliputi Ilmu Nahwu, Shorof, Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid, Tasawuf, Tafsir, Ilmu Hadits, Mustholah Hadits dan sebagainya. Setelah menyelesaikan pelajaran ilmu-ilmu agama sampai tingkat tinggi di Pesantren Termas, beliau kemudian melanjutkan belajar Al-Qur'an kepada K.H.R. Muhammad Munawwir di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta selama dua tahun dan mendapat sanad Tahfidz. Yaitu legalitas rangkaian hubungan keilmuan yang menghubungkan dengan guru-guru beliau yang terus bersambung tiada putusya sampai kepada Rasulullah SAW.

Setelah lengkap sudah keilmuan yang dialami K.H.Ahmad Umar, berupa ilmu alat (*Nahwu, shorof, Balaghoh, dll*), ilmu Fiqih, Ilmu Psikologi untuk mengetahui berbagai karakter manusia, dan ilmu Tasawuf. Tepat pada tahun 1937 ayahandanya

menyuruh Kiai Umar untuk pulang ke rumah guna menggantikan mengelola sebuah langgar panggung yang pada waktu itu menjadi pusat pengajaran agama Islam di kampung Mangkuyudan dan sekitarnya. Dari sini perjalanan mengajar, mengamalkan ilmu dan berkontribusi dalam dunia pendidikan serta menjadi bagian dari berkembangnya ilmu agama di sekitar Mangkuyudan dimulai.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan paling awal di tanah Nusantara yang bercorak Islam. Yang di dalamnya mengajarkan tentang keilmuan Islam, mencakup ilmu syariat dan pengetahuan Islam lainnya. Kemunculan pesantren membuat ajaran Islam lebih mudah disebarkan kepada orang-orang dan masyarakat pada umumnya. Hal ini menyulut semangat tersendiri bagi kaum Muslimin yang ada di Nusantara. Pada awalnya pesantren merupakan pusat-pusat penyebaran Islam, Pesantren hadir di negri Nusantara ini seiring dengan proses penyebaran agama Islam yang untuk pertama kalinya dibawa dan dilakukan oleh kepemimpinan para wali. (Imam Bawani: 2011) Kemunculan pesantren sampai saat ini masih dijadikan destinasi tempat bagi para orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Selain itu pesantren masih menerapkan kurikulum pengajaran atau metode yang masih klasik seperti sorogan, bandongan, *deresan*, tanhaji, dan sebagainya. Meski terbilang sederhana, tetapi pesantren masih mempertahankan metode tersebut hingga saat ini. Inilah yang membedakan pendidikan pesantren dengan sekolah formal pada umumnya.

Kontribusi K.H. Ahmad Umar dalam bidang pendidikan Islam tidak dapat diabaikan. Santrinya menjadi ulama besar yang terus mengamalkan shalawat wasiat dan adab-adab mulia yang beliau ajarkan. Diantara santri-santrinya tersebut antara lain K.H. M. Dahlawi pondok pesantren al-Manshur Popongan Tegal ganda Klaten, K.H. Ma'shum Ahmad Pondok Pesantren Miftahul Huda Tanggualngi Sidoarjo, K.H. Drs. Ahmad Baidlowi Syamsuri Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Brabo, Grobogan, dan masih banyak lagi santri beliau yang mengabdikan di masyarakat dan membesarkan dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Demikian pula K.H. Ahmad Umar Abdul Manan. Selama 43 tahun, KH. Umar Abdul Manan atau yang biasa dipanggil Mbah Umar mengabdikan hidupnya sebagai ulama pendidik yang rajin mendidik santrinya. Semula pendidikan agama yang ia tekankan lebih pada hafalan Alquran (tahfidzul Qur'an), namun dalam perkembangannya ia juga mengajarkan kitab kuning (fiqh, tafsir, hadits, dll). Pondok Pesantren Al-Muayyad semula dirintis oleh Ayahanda Mbah Umar yaitu K.H. Abdul Mannan yang juga tokoh ulama kharismatik di Surakarta bersama dengan K.H. Shofawi dan Prof. KH. Mohammad Adnan yang berdiri pada tahun 1930. Pada periode pengasuhan Mbah Umar beliau memberi nama baru untuk Pesantren Mangkuyudan, yaitu Pesantren Al-Muayyad. Mbah Umar dikenal dengan julukan pendiam yang waspada. Sangat taat pada guru-guru beliau dan sangat berhati-hati dalam bertindak. Beliau tidak menghukum santrinya yang nakal namun justru mendoakan santri-santrinya. Nasehat K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan sangat tertanam bagi santri al-Muayyad, yang dikenal dengan "Shalawat Wasiat" mbah Umar. Sholawat tersebut tertulis dalam prasasti batu yang ada di kompleks masjid pondok pesantren Al-Muayyad. Dalam sholawat wasiat, Mbah Umar menekankan beberapa poin penting bagi santrinya antara lain. Masalah waktu. agar para santri tidak menyia-nyiakan waktu semasa hidup didunia. Membekali diri dengan ilmu agama, dan tidak malu untuk belajar ilmu agama (ngaji). Dalam mencari ilmu agama, Mbah Umar menekankan untuk mencari guru-guru yang mengerti tentang ilmu tersebut, jangan malu jika guru nya masih sangat muda. Jika sudah mempelajari sesuatu ilmu agama maka wasiat mbah Umar adalah untuk mengamalkannya agar ilmu tersebut berkembang. Teruslah belajar agar menjadi

anak yang cerdas, berbudi baik dan mempunyai tata karma. Tidak ada kata terlambat dalam mencari ilmu, selama nyawa masih dikandung badan. Pesantren yang dirintis oleh K.H.Abdul Mannan lalu dilanjutkan kepada keturunannya yakni K.H. Ahmad Umar masih eksis sampai sekarang, karena pesantren memiliki kurikulum pengajaran yang menjadi ciri khas tersendiri contohnya hafalan, *sorogan* dan sebagainya. Meski terbilang cukup sederhana sistem pengajaran tersebut, tetapi pesantren mampu mempertahankannya sampai saat sekarang ini. Inilah yang menjadi identitas pesantren dalam bersaing dengan lembaga pendidikan yang ada pada era sekarang ini. Melihat figur Pesantren dan Kiai tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan menjadi faktor utama dalam pengembangan suatu sistem pendidikan dalam sebuah pesantren. Melihat banyaknya perbincangan mengenai sosok K.H.Ahmad Umar seorang Ulama yang kharismatik. Sehingga penulis ingin mengetahui seperti apakah sosok K.H.Ahmad Umar dan peran beliau dalam pengembangan pondok pesantren al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta.

Tujuan penelitian merupakan apa yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Sesuai rumusan masalah yang telah peneliti paparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui Sejarah Pondok Pesantren Al-Muayyad, Untuk mengetahui Biografi KH. Umar Abdul Manan, dan Untuk mendeskripsikan Peran K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan dalam mengembangkan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Muayyad. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Peran yakni teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater dimana aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu, dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seorang tokoh dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.

Dalam penelitian ini, teori peran ini sangat relevan dengan judul yang diangkat yakni peran seorang tokoh dalam mengembangkan pendidikan sebuah pesantren yang didirikan dan dikembangkan bersama ayahandanya. Teori peran juga digunakan untuk menganalisis sebuah perilaku seorang tokoh dalam ranah sosial, yakni seorang tokoh harus berusaha untuk selalu nampak mumpuni dan tidak menyimpang dari harapan yang ada dalam masyarakat. Kaitannya dengan penelitian ini yakni, peran K.H.Ahmad Umar dalam mengembangkan pendidikan pondok pesantren al-Muayyad yaitu fokus pada peran seorang tokoh dalam lingkup pondok pesantren dan masyarakat pada umumnya. Peneliti berharap penelitian ini dapat menghasilkan sebuah penjelasan sejarah, sehingga mampu mengungkapkan kronologis secara menyeluruh dengan waktu dan tempat dalam kajian sejarah. (Dudung Abdurrahman: 1999)

Dalam berbagai penelitian yang membahas tentang Peran K.H.Ahmad Umar dalam mengembangkan pendidikan pondok pesantren al-Muayyad. Hasil observasi terhadap beberapa literatur buku dan jurnal dari beberapa sumber terdahulu yang berkaitan dengan judul yang di ambil, berikut beberapa jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian sebelumnya diteliti oleh Muhammad Haris Abdullah pada tahun 2018 dengan judul “Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Pada SMA Al Muayyad Mangkuyudan Surakarta). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Model pendidikan karakter religius yang dilaksanakan di SMA Al-Muayyad tersusun secara struktural dan mekanik Model struktural, artinya penerapan

pendidikan karakter religius ini terintegrasi pada mata pelajaran ke-NU-an. Jadi setiap point diajarkan sosok ulama kiai terdahulu, dalam hal ini ialah KH. Ahmad Umar. Metode yang diterapkan yaitu *history telling* (bercerita sejarah). Model mekanik, dalam pembentukan karakter religius terangkum dalam dua strategi pokok. Strategi *pertama* meliputi kegiatan yang bersifat ibadah mahdhoh atau wajib. Strategi *kedua*, yakni dengan adanya kegiatan dan budaya yang bernuansa religi. (Muhammad Haris Nasrullah:2018) Penelitian ini menggunakan metodologi yang berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yakni menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*), selain itu fokus pembahasan dan tema juga berbeda.

2. Penelitian oleh Suyono, dengan Judul “Peranan Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Muayyad ini sangat berperan dalam mengatasi kenakalan remaja. Dalam rangka mengatasi kenakalan remaja di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta, santri diberikan pendidikan Islam semaksimal mungkin untuk dipraktekkan santri dalam kehidupan sehari-hari dan perihal pelaksanaan ibadah sampai perilaku sehari-hari yang sesuai dengan tuntunan agama. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif Kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kajian pustaka (*Library Research*). Dalam kajian tema dan fokus pembahasan juga berbeda, yakni dalam penelitian ini fokus pada peranan pondok pesantren dalam mengatasi kenakalan remaja, yang sama hanyalah objek penelitian yakni di Pondok Pesantren al-Muayyad Surakarta.
3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anas Aijudin dengan judul “Pesantren Tanfidziyah: Analisis pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren al-Muayyad Windan Sukoharjo. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, kurikulum yang dikembangkan oleh Pesantren Al-Muayyad Windan adalah kurikulum terpadu yaitu penguasaan terhadap teks agama yang bersumber pada kitab kuning dan kecakapan mengimplemantasikannya dalam masyarakat. Selain itu menumbuhkan teks yang terpahami tersebut dalam kehidupan dan perilaku santri sehari-hari melalui proses *taslik* atau pengamalan empirik dan reflektif. (Anas Aijudin: 2009) Penelitian ini berlatar tempat di Pondok pesantren al-Muayyad Windan Sukoharjo yakni merupakan cabang dari pesantren al-Muayyad Surakarta. Pendirian pesantren ini merupakan bagian dari pengembangan pesantren al-Muayyad Surakarta, secara resmi pesantren al-Muayyad Windan ini berdiri pada tanggal 20 Agustus 1995 di kampung Windan, Kelurahan Makamhaji, Kecamatan Kartasura Sukoharjo. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlatar tempat pada pondok pesantren al-Muayyad Surakarta yang sekarang dipimpin oleh K.H. Abdul Razaq Shafawi.
4. Penelitian selanjutnya diteliti oleh Rahmatika dengan judul “Strategi Pembelajaran Budi Pekerti dalam sistem pendidikan pondok pesantren al-Muayyad Surakarta”, yang kesimpulannya sebagai berikut : Pembentukan budi pekerti di pondok pesantren al-Muayyad dapat dibentuk melalui strategi pembelajaran interaksional yang berlandaskan pada interaksi sosial antara pengasuh, pengurus, ustad, serta ustadzah dengan santri. Pola interaksi tersebut terlihat dalam metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren al-Muayyad yaitu metode *Bandongan*, *sorogan*, model kelas, serta *learning by doing*. (Rahmatika:2012) Yang membedakan dengan penelitian ini adalah topik pembahasan dan metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang lebih terfokus pada penafsiran realitas yang dibentuk oleh

---

praktik-praktik fenomenologi. Sedangkan penelitian yang akan berlangsung menggunakan penelitian *Library Research* atau kajian pustaka.

## 2. METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiono: 2009) Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas. Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Heuristik (Pengumpulan sumber), Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi (penafsiran), dan Historiografi (penulisan sejarah).

### **Heuristik (Pengumpulan Data)**

Heuristik atau Pengumpulan data merupakan langkah awal menuju penelitian sejarah. Heuristik adalah teknik untuk memperoleh atau mengumpulkan data. Data tersebut berupa data tertulis dan data lisan.

Data sejarah yang berupa data tertulis dapat diperoleh dengan data dokumentasi. Data tertulis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah buku yang membahas tentang biografi Kiai Umar mangkuyudan, arsip-arsip, dan dokumen yang di peroleh dari pengasuh Pondok Pesantren Al- Muayyad Surakarta. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data dari majalah-majalah yang terbit dari PP. Al-Muayyad atau sekolah yang bersangkutan, serta buku dan jurnal yang membahas tentang sejarah, biografi atau apapun yang berhubungan dengan beliau selama hidupnya. Kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Sehingga Heuristik dapat diartikan sebagai tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah. (Dwi Susanto: 2014) Data tertulis dan data lisan yang penulis peroleh, selanjutnya dikumpulkan dan dipisahkan sesuai dengan pembahasan antar bab pada pembahasan berikutnya. Hal ini mempermudah penulis dalam melakukan langkah-langkah berikutnya.

#### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber sejarah paling pokok (pelaku sejarah/masih asli) bukan dari orang lain untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dijadikan sebagai objek penelitian. (Sartono Kartodirdjo:1992)

Dalam penggunaan sumber primer penulis menggunakan buku *Manaqib Ad-Durr Al-Mukhtar Min Manaqibi Syaikh Ahmad Umar*, Sebuah Biografi, Etika, Akhlak, Syaikh Ahmad Umar yang ditulis oleh K.H.Baidhowi Syamsuri.

#### b. Sumber Sekunder

Adapun data Sekunder yang digunakan berasal dari Literatur-literatur atau buku-buku, jurnal, dan lainnya yang ada hubungannya atau berkaitan dengan tema penelitian ini seperti : “Peranan Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta), Strategi Pembelajaran budi pekerti dalam sistem pendidikan Pondok pesantren al-Muayyad Surakarta, Pendidikan karakter Religius pada sekolah berbasis pesantren (Studi pada SMA Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta).

### **Kritik Sumber**

Data sejarah yang sudah terkumpul, dikritik untuk memperoleh keabsahan sumber. (Dudung: 2011) Dalam hal ini yang diuji adalah kebenaran sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kritik intern.

Sumber kritik ditulis dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya yang sudah terkumpul baik dari segi isi, bahasa, maupun segi

fisiknya. Sementara itu sumber lisan dikritik dengan cara membandingkan informasi-informasi yang disampaikan oleh responden, dan kondisi fisik responden, apakah orang itu adalah saksi hidup yang pernah sezaman atau masih keturunan dari tokoh yang diteliti. Selain sumber tertulis, sumber lisan juga dapat diakui kredibilitasnya apabila memenuhi syarat bahwa sumber disampaikan oleh saksi yang erantai dan dilaporkan oleh orang terdekat. Sumber lisan juga mengandung kejadian yang diketahui umum dan telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu.

Kritik dilakukan untuk menganalisa sumber-sumber yang dibutuhkan, apakah sumber tersebut dapat dibuktikan kebenarannya sehingga dapat diperoleh data yang akurat. Dalam melakukan kritik sumber dapat dibagi menjadi dua yakni:

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern digunakan untuk mencari keautentikan sumber dari segi fisiknya baik itu buku-buku, maupun dokumen yang meliputi beberapa aspek yaitu gaya tulisan, bahasa dan kalimat, ungkapan, dan semua aspek luarnya. (Badri Yatim:1995)

b. Kritik Intern

Kritik Intern digunakan untuk menguji kesahihan sumber dengan cara menelaah isi teks dan membandingkannya dengan teks lain untuk memperoleh data yang akurat. Kritik ini sangat berguna bagi peneliti untuk menguji valid atau tidaknya sumber. pengujian tersebut dilakukan dengan cara membandingkan dengan bahan-bahan yang telah dikumpulkan dengan kritik terhadap kredibilitas pengarang. (Louis Gottschalk:2008)

### **Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah/penafsiran)**

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah. Dalam penelitian ini penulis menganalisis fakta-fakta yang terdapat pada sumber sejarah yang telah terkumpul dan melalui tahap verifikasi kemudian penulis tafsirkan. Penulis melakukan penafsiran dengan menggunakan teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini seperti yang tercantum dalam landasan teori. Interpretasi merupakan tahapan menghubungkan dan mengaitkan fakta sejarah untuk menghasilkan suatu kesatuan yang bermakna. Dalam proses ini, tidak semua fakta sejarah dapat dimasukkan. Setelah memperoleh fakta-fakta dari berbagai sumber sejarah yang ditemukan selanjutnya fakta-fakta yang berkaitan dengan tema tersebut apakah saling berhubungan yang satu dengan lainnya, kemudian disusun dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.

### **Historiografi**

Tahap akhir suatu penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan. Gambaran hasil penelitian dilakukan dengan pemaparan yang jelas tentang proses penelitian dari awal sampai akhir. Historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam langkah interpretasi yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan mengolah data-data yang sudah ada, mana yang menjadi focus bagian dari isi tulisan dan mana yang bukan. Dalam prakteknya, peneliti melakukan sintesis atau data yang didapat baik data tertulis maupun wawancara yang sesuai tema dan mengurutkan peristiwa sesuai urutan waktu. Semua data atau fakta yang diperoleh akan di seleksi melalui metode kritik. kemudian baru bisa di pahami hubungannya setelah semua ditulis dalam satu keutuhan.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis lebih memperhatikan aspek-aspek kronologis peristiwa. Aspek ini sangat penting karena arah penelitian penulis adalah penelitian sejarah sehingga proses peristiwa dijabarkan secara detail. Data atau fakta tersebut selanjutnya ditulis dan disajikan dalam beberapa bab berikutnya yang saling terkait satu sama lain agar mudah dipahami oleh pembaca.



1) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penentuan metode pengumpulan data selalu disesuaikan dengan jenis dan sumber data yang diperoleh. Pada umumnya pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa metode, baik yang bersifat alternatif maupun kumulatif yang saling melengkapi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *library Research* (Riset Pustaka). Oleh karena itu penulis tidak perlu terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan.

2) Metode Analisis Data

Metode analisis digunakan dalam rangka untuk menganalisis data. Tepatnya metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Content Analysis* yakni sebagai sebuah penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif dengan upaya menganalisa isi pesan yang terkandung dalam sumber-sumber tertulis secara obyektif dan ilmiah, untuk menemukan makna arti dari pesan tersebut. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh adalah:

- a. Mengidentifikasi data, tema-tema pemikiran dan menentukan bagian-bagian yang terkait dengan Peran K.H.Ahmad Umar dalam mengemabnagkan Pendidikan Pondok Pesantren al-Muayyad Surakarta.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan pondok pesantren al-Muayyad mulai diselenggarakan pada tahun 1930 dirintis oleh K.H. Abdul Mannan di langgar panggung yang terletak di lokasi kebun kelapa milik K.H. Ahmad Shofawi, seorang ulama yang juga pengusaha dan pemilik pabrik batik dari kampung Tegalsari. Oleh K.H. Abdul Mannan, langgar panggung tersebut digunakan untuk mengajar al-Qur'an dan mengadakan pengajian agama bagi masyarakat sekitarnya. Pengajian dengan kegiatan utama latihan pengamalan syariat Islam dan belum melakukan pendalaman ilmu-ilmu agama secara teratur.

Pada tahun 1937, kepemimpinan diserahkan kepada K.H. Ahmad Umar yang baru berusia 21 tahun, kemudian berbondong-bondong para anak muda Mangkuyudan dan sekitarnya, juga para orang tua datang untuk belajar mengaji kepadanya, bahkan ada beberapa santri yang berasal dari luar kota. Mereka tinggal di langgar panggung bagian bawah. Kegiatannya meliputi pengajian al-Qur'an dan kitab kuning.

Pengajian dilakukan secara *sorogan* dan *wetonan*, langsung kepada K.H. Ahmad Umar. Walaupun masih muda, beliau merupakan guru ngaji yang *tlatennya* luar biasa (tekun, ulet, semangat tinggi, penuh inovasi, dan tidak mengenal lelah) dalam mengajar, sehingga hasilnya banyak santri yang hafidz (hafal al-Qur'an 30 Juz) pada saat itu. Kegiatannya mulai menitikberatkan pada pendalaman ilmu-ilmu agama Islam.

Pada tahun 1939, berdiri Madrasah Diniyah, mempelajari ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) yang bersumber dari kitab seperti ilmu *Balaghoh*, kitab '*Umriyy*, kitab *Washoya* (akhlak), kitab *Alfiyah* dan lain sebagainya. Pada tahun 1970, Pondok pesantren memasuki babak baru di bidang pendidikan dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan Madrasah Aliyah didirikan tahun 1974, dan pada tahun 1992 barulah berdiri Sekolah Menengah Atas (SMA).

Untuk meningkatkan pemahaman ilmu agama kepada para santri, pada tahun 1995 didirikan Madrasah Diniyah Ulya (MDU), program menghafal al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu agama yang setingkat dengan perguruan tinggi, seperti *Ulumul Hadits*, *Ushul Fiqh* dan lain sebagainya.

Dengan semakin memusatnya sistem pendidikan nasional pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan untuk mengembangkan rintisan serta ikhtiar mewujudkan idaman K.H. Ahmad Umar dibidang kurikulum, maka diselenggarakan

Lokakarya Kurikulum al-Muayyad pada 21-22 September 1991 yang menjadikan Madrasah Diniyah Al-Muayyad sebagai tulang punggung *tafaqquh fiddin* (Pendalaman ilmu-ilmu agama).

Madrasah Diniyah itu bersama-sama pengajian al-Qur'an, sekolah dan Madrasah Kurikulum nasional, serta kegiatan kepesantrenan lainnya, menempatkan al-Muayyad dalam keaktifan dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia, khususnya dibidang pendidikan. Hal itu sejalan dengan panggilan untuk menyaserasikan pola pesantren sistem pendidikan nasional.

Untuk menjawab tantangan pembangunan nasional mendatang, pondok pesantren ini dituntut untuk terus mengembangkan diri. Lahan di komplek Mangkuyudan yang hanya seluas  $\pm 3.650 \text{ m}^2$  sudah tidak memadai lagi untuk mewedahi perkembangan jumlah santri dan satuan pendidikan yang dirintis, sehingga dukungan besar dari semua pihak sangat diperlukan. K.H.Ahmad Umar bercita-cita merancang sistem pendidikan di al-Muayyad agar dapat melahirkan tiga kelas di Solo yang beliau sebut dengan golongan Priyayi, Juragan dan Kiai. Priyayi adalah kelompok profesional; Juragan adalah perekat perekonomian; dan kiai sebagai tempat bertanya masyarakat tentang agama. Untuk itulah Madrasah Diniyah Wustho (MDW) dikelompokkan menjadi 3 program yang materinya disesuaikan dengan kebutuhan dari 3 kelompok profesional tersebut, namun semua santri berkewajiban yang sama yaitu mengaji al-Qur'an di pagi dan sore hari.

Selain itu, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi serta perkembangan IPTEK, dalam membentuk kelompok profesional tersebut perlu ditumbuhkembangkan kecakapan warga pesantren di bidang ilmu pengetahuan dengan memasukkan pendidikan umum di pesantren berdampingan dan atau berkolaborasi dengan pendidikan agama. Beliau menyadari bahwa budi luhur dan ilmu pengetahuan yang luas sangat penting unruk menjangkau hidup layak. Hanya yang hidup layaklah yang dapat mewarnai kehidupan. Oleh sebab itu, dalam sistem pendidikan al-Muayyad, selain mengaji al-Qur'an dan belajar kitab kuning, kepada santri juga diajarkan ilmu pengetahuan umum seperti Matematika, Fisika, Biologi dan sebagainya. Harapannya adalah para santri nantinya dapat proaktif dalam pendidikan emansipatoris bagi pendewasaan masyarakat majemuk di Indonesia dengan bekal tersebut.

K.H.Ahmad Umar juga merancang sistem pendidikan di al-Muayyad dengan pola STM (Sains, Teknologi dan Masyarakat). Hal ini dimaksudkan agar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diaplikasikan langsung untuk kepentingan masyarakat. Maka diharapkan lahir generasi yang meneladani K.H.Ahmad Umar dengan menguasai ilmu al-Qur'an dan agama Islam yang dipadu dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan siap mengabdikan untuk masyarakat dengan ikhlas (*Shaleh dan Mushlih*).

K.H.Ahmad Umar pula telah berpikir tentang jaringan sehingga pada masa beliau al-Muayyad menjadi anggota *Rabithah al-Ma'ahid al-Islamiyyah* (RMI) atau Ikatan Pondok Pesantren. Dari segi tujuan, sistem pendidikan pondok pesantren al-Muayyad telah dipersiapkan oleh K.H.Ahmad Umar untuk dapat menggarap 3 ranah pendidikan secara umum yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotorik, sekaligus 3 ranah pendidikan yaitu ranah *faqahah* (Kecukupan pemahaman agama), ranah *thabi'ah* (Integritas kepribadian), dan ranah *Kafaah* (kecakapan dan operatif).

Diranah *faqahah* ini pondok pesantren al-Muayyad berupaya membangun pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan para santri atas teks dan dogma-dogma keagamaan Islam. Proses *ta'lim* dilakukan melalui proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA) dan Madrasah Diniyah Wustho (MDW), pengajian *sorogan* al-Qur'an setiap ba'da maghrib dan subuh, dan pengajian *bandongan* kitab

kuning setiap ba'da isya' atau waktu tertentu. Selain itu juga melalui *wejangan* khusus yang diberikan oleh pengasuh setiap senin malam ba'da maghrib. Hasil yang diharapkan muncul dari proses ini adalah penguasaan penuh para santri atas *dalil* dan dogma keagamaan yang pada level tertingginya membuat santri dapat merumuskan atau mencari sendiri hukum agama atas suatu permasalahan melalui metode *istinbath* (penggalian hukum) dan *Qiyas* (analogi hukum).

Pada ranah *Thabi'ah* (Integritas kepribadian), terjadi proses pengamalan atas teks dan dogma yang sudah dikuasai. Untuk itu kurikulum di pesantren al-Muayyad disusun sedemikian rupa sehingga mencapai tujuan besar ilmu yang bermanfaat. Karenanya diharapkan dari proses pengamalan ini akan lahir sebuah keteladanan dalam beragama yang menginspirasi lingkungan terdekatnya.

Ranah *Kafa'ah* (Kecakapan yang operatif) dibangun melalui proses pembudayaan, yakni dengan membumikan keteladanan yang sudah terbangun secara internal pada lingkungan terdekat. Pesantren al-Muayyad berupaya memberikan kemanfaatan bagi lingkungan sekitarnya secara terlembaga yakni terencana, sistematis, terukur, dan konsisten.

#### 4. KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa:

1. Nama Al-Muayyad secara harfiah berasal dari kata "*ayyada*" yang berarti menguatkan, sehingga yang dimaksud al-Muayyad berarti sesuatu yang dikuatkan. Harapan yang tersirat dari nama tersebut adalah pondok pesantren yang dikuatkan atau didukung oleh kaum muslimin. Nama al-Muayyad diberikan oleh ulama kharismatik yang bernama K.H. Muhammad Manshur, Pendiri pondok pesantren al-Manshur Popongan, Tegalgondo, Wonosari, Klaten. Semula, nama ini untuk sebuah masjid di komplek pondok. Yang kemudian digunakan untuk nama sebuah lembaga dan badan dilingkungan pondok pesantren al-Muayyad. Pesantren ini dirintis oleh K.H. Abdul Mannan pada tahun 1930.
2. K.H. Ahmad Umar lahir pada hari Sabtu Pahing bertepatan pada tanggal 5 Agustus 1916 M. Beliau lahir dari pasangan K.H. Abdul Mannan dan Nyai Zaenab. K.H. Abdul Mannan mempunyai 14 keturunan, 3 putra dan 3 putri berhasil menjadi hafidz al-Qur'an, termasuk K.H. Ahmad Umar. Proses pendidikan K.H. Ahmad Umar sangatlah panjang mulai nyantri di Pesantren Termas Pacitan, di pesantren inilah beliau menghafal al-Qur'an 30 juz saat usia 15 tahun. Setelah itu beliau melanjutkan nyantri di Krapyak Yogyakarta, di lanjutkan lagi di Nganjuk Jawa Timur, dan berakhir di pesantren Popongan Klaten.
3. Setelah masa kepemimpinan al-Muayyad diserahkan kepada K.H. Ahmad Umar, pada saat itu beliau berusia 21 tahun. Banyak sekali gagasan dan peran yang dilakukan K.H. Ahmad Umar dalam membangun dan mengembangkan sistem pendidikan pada Pondok pesantren al-Muayyad. Salah satunya melestarikan sistem kepesantrenan yang diidamkan dan dikembangkan oleh dua generasi pendahulunya. Yayasan yang menjadi tulang punggung manajemen pesantren diaktifkan, sehingga pembagian kewenangan, tugas, dan tanggung jawab para pengelola bisa dilakukan. Dengan pola semacam itu, al-Muayyad berkeinginan mampu mewadahi dukungan masyarakat luas bagi penyiapan generasi muda dalam wadah pesantren dengan manajemen terbuka. Karena pesantren sesungguhnya milik masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amran Suriadi, *Muhammad Iqbal Filsafat dan Pendidikan Islam*, Volume 1 No. 2 Juli-Desember 2016.
- Abdul Aziz Ahmad, *Sejarah singkat K.H. Ahmad Umar (Pendiri Pondok Pesantren al-Muayyad)*, Surakarta, 2012
- Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos), 1995.
- Baidhowi Syamsuri, *Al-durr al-Mukhtar (Min Manaqibi Syaikh Ahmad Umar)*. (Surakarta: Al-Muayyad Press). 2003
- Chafid Wahyuni, *Tuhan dalam perdebatan eksistensialisme, Teosofi: Volume 2 Nomor 2 Desember 2012*.
- Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Agama*, (Jakarta), 2000.
- Dokumentasi, *Buku Profil Pondok Pesantren al-Muayyad Surakarta*. (Surakarta; PIP), 1994.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu), 1999.
- Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit ombak. 2011.
- Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press), 2014.
- Helisu Jsamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta;Penerbit Ombak), Cetakan ke V. 2020.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta; Tiara Wacana), Edisi Kedua, 2003.
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*,(Jakarta: UI Press), 2008.
- M. Sholahuddin, *Ulama penjaga wahyu*, (Kediri: Pustaka zamzam bekerja sama dengan Nous Pustaka Utama), 2017.
- Muhammad Ishom, *Toleransi Mbah Umar terhadap non Muslim, Majalah serambi al-Muayyad*, Edisi 02 Juli 2012
- Mukhlis Suranto, *K.H. AHMAD UMAR Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsan dan Bernegara*. (Klaten;Penerbit Lakeisha). 2020
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung; Remaja Rosda Karya), 2008.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Saasin), 1996.
- Sartono Kartodirdjo, *Penelitian Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 1992.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Alfabet, 2009.

Tentang biografi Prof. K.H.R. Muhammad Adnan, lihat Abdul Basit Adnan dan Abdulhayi Adnan “Prof. K.H.R Muhammad Adnan” dalam *Lima toko IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta IAIN Sunan Kalijaga), 2000.

### **Jurnal**

Alam, M.B.S. ‘*The formed of ulama pesantren intellectual genealogy networks in Surakarta region at the early 20 th century until new order era*’, Indonesian Journal of Social Sciences, 2018.

Anas Ajudin, *Pesantren Tanfidziyah: Analisis pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren al-Muayyad Windan Sukoharjo* , Jurnal Santri pondok pesantren al-Ikhlas Dawar, Manggis, Mojosoongo, Boyolali, Jawa Tengah, 2009.

Muhammad Haris Nasrullah, *Pendidikan karakter religius pada sekolah berbasis pesantren (Studi pada SMA Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta)*, Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negri (UIN) Walisongo Semarang, 2018.

Rahmatika, *Strategi pembelajaran budi pekerti dalam sistem pendidikan pondok pesantren al-Muayyad Surakarta*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012.

Suyono, *Peranan pondok pesantren dalam mengatasi kenakalan remaja (studi kasus pada Pondok Pesantren al-Muayyad Surakarta)*, Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta.